

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan dalam sebuah pernikahan tidak hanya terbatas dalam hal-hal yang berkaitan dengan biologis, tentunya juga bertujuan untuk membangun rumah tangga yang bahagia dan harmonis. Namun adanya sebuah proses dalam kehidupan, tidak jarang kenyataan yang terjadi jauh dari harapan atau impian untuk memiliki keluarga yang harmonis. Adanya beberapa faktor misalnya seperti, masalah ekonomi, masalah keluarga, perbedaan pendapat, dan lain-lain yang dapat memicu timbulnya keinginan untuk menempuh jalan perpisahan secara agama maupun hukum, atau dengan kata lain yaitu perceraian.

Perceraian tidak selamanya disebabkan karena masalah pribadi antara individu, namun bisa juga disebabkan oleh kematian. Karena apabila salah satu dari pasangan suami istri meninggal dunia, maka status cerai otomatis melekat pada diri individu yang ditinggalkan.

Peran ayah dan ibu menjadi sangat penting untuk perkembangan anak-anak dalam sebuah keluarga. Namun adanya masalah seperti perceraian, baik cerai secara agama dan hukum maupun cerai karena meninggal dunia, mengharuskan seseorang mengurus atau membersarkan anaknya seorang diri tanpa adanya dukungan dari pasangan hidup.

Cahyani, K.D (2016), menurut tokoh Sager, dkk, orang tua tunggal yaitu orang tua yang membesarkan, mengasuh, dan bertanggung jawab penuh atas anaknya secara sendiri tanpa adanya kehadiran atau dukungan dari pasangan hidup.

Di era yang modern ini, tingkat perceraian yang terjadi semakin banyak. Dilansir dari BBC Indonesia (2013), data yang didapat dari lembaga survei PEW *Research Center* pada tahun 2013, ada 40% wanita di Amerika Serikat yang memiliki anak berusia dibawah 18 tahun merupakan tulang punggung satu-satunya. Ini sangat berbeda jauh dari survey sebelumnya yang diadakan pada tahun 1960 mencapai 11%. Dijelaskan adanya peningkatan karena dipengaruhi faktor penghasilan wanita yang lebih tinggi. Pada tahun 1960 wanita yang mempunyai penghasilan tinggi dibanding laki-laki mencapai 3,5% dari total angkatan kerja, jauh berbeda dengan hasil survei PEW tahun 2013 yang mencapai 22% wanita yang memiliki penghasilan tinggi dibanding suami.

Survey lain yang dilansir Tirto.id (2017), dijelaskan bahwa data dari U.S Census Bureau tahun 2016 terdapat 11 juta keluarga memiliki anak dibawah usia 18 tahun yang tinggal dengan orang tua tunggal. 8,5 juta keluarga hidup bersama ibu dan 2,5 juta keluarga hidup bersama ayah. Selain itu berdasarkan sensus yang diadakan terdapat 49% ibu memutuskan untuk berkeluarga dengan mengadopsi anak saja tanpa adanya ikatan pernikahan. Sedangkan sisanya menjadi orang tua tunggal akibat perceraian atau kematian suami.

Cahyani (2016), data pernikahan dan perceraian dari Kementrian Agama RI menunjukkan bahwa:

1.1 Tabel Jumlah Pernikahan dan Perceraian di Indonesia Tahun 2009-2013

Tahun	Jumlah Pernikahan	Jumlah Perceraian
2009	2.162.268	216.286
2010	2.204.364	285.184
2011	2.319.821	258.119
2012	2.291.265	372.577
2013	2.218.130	324.527

Badan Pusat Statistik (2015), data pernikahan dan perceraian di Indonesia dan di Jawa Timur pada tahun 2014-2015 menunjukkan bahwa :

1.2 Tabel Jumlah Pernikahan dan Perceraian di Indonesia

Tahun	Jumlah Pernikahan	Jumlah Perceraian
2014	2.110.776	344.237
2015	1.958.394	347.256

1.3 Tabel Jumlah Pernikahan dan Perceraian di Jawa Timur

Tahun	Jumlah Pernikahan	Jumlah Perceraian
2014	384.653	89.409
2015	313.150	87.149

Lestari (2017), data dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, menunjukkan jumlah pernikahan di Jawa Timur pada tahun 2016 sebanyak 303.773. Jumlah kasus tersebut terdiri dari cerai gugat 58.232 kasus, cerai talak 27.894 dan dispensasi kawin 3.087.

Pengadilan Agama Gresik (2018), data yang diperoleh dari sistem informasi penelusuran perkara pengadilan agama Gresik, menunjukkan bahwa tahun 2017

periode bulan Januari hingga Juli tercatat ada 946 perkara dengan 640 cerai gugat dan 276 cerai talak. Sedangkan pada tahun 2018 periode bulan Januari hingga Juli tercatat ada 1.046 perkara perceraian. 1.046 perkara tersebut terdiri dari 732 cerai gugat dan 314 cerai talak. Beberapa data yang diperoleh dari Pengadilan Agama Gresik, tingkat perceraian dari tahun ke tahun semakin meningkat, tercatat pada tahun 2017 ada 946 perkara dan tahun 2018 ada 1.046. Secara otomatis jumlah orang tua tunggal juga akan meningkat.

Akibat dari perceraian terhadap wanita akan menyandang peran ganda sebagai ayah dan ibu, sehingga untuk meringankan beban tersebut individu akan terus bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan keadaannya sebagai seorang orang tua tunggal atau yang disebut *single parent*. Bagi sebagian besar masyarakat menjadi orang tua tunggal bukan suatu hal yang mudah. Terlebih ketika harus menerima dua peran sebagai ayah sekaligus sebagai ibu. Mabuza, dkk (2014) dalam studi yang dilakukannya menunjukkan bahwa orang tua tunggal sering merasakan adanya tekanan dan ketegangan dalam kehidupannya, ditambah lagi mereka harus berjuang mengatasi identitas dan masalah mereka sendiri.

Menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2014:173-175), menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan sebuah proses dengan tujuan merubah perilaku individu dengan lingkungan sekitarnya. Schneiders juga menjelaskan bahwa penyesuaian diri dapat ditinjau dari 3 sudut pandang, yaitu penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi, konformitas dan penguasaan. Namun itu semua bermula dari adaptasi. Kartono (dalam Rahma, 2016), menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat diartikan sebagai proses atau usaha manusia untuk

mencapai harmoni dalam dirinya sendiri dengan lingkungan, sehingga dapat mengurangi emosi negatif dalam dirinya.

Berdasarkan pendapat kedua tokoh di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penyesuaian diri merupakan usaha untuk mencapai harmoni dalam diri yang melibatkan proses mental dan sikap yang ditampakkan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi tegangan agar dapat berhubungan dengan keluarga maupun masyarakat dengan baik.

Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2014:153), penyesuaian diri yang baik menunjukkan adanya kemampuan individu dalam menyesuaikan diri yaitu kemampuan untuk belajar, mengarahkan diri, pertimbangan sosial, belajar dari pengalaman masa lalu, tidak ada perasaan frustrasi atau kecewa. Aspek penyesuaian diri inilah yang menunjukkan keberhasilan seorang orang tua tunggal memainkan perannya dalam menjalin hubungan dengan keluarga atau masyarakat. Berhasil tidaknya dalam penyesuaian diri dapat dilihat dari kondisi mental dan sikap ibu yang stabil dan mampu berpikir jernih dalam menyelesaikan masalah.

Ada banyak orang tua tunggal yang mampu menyesuaikan dirinya dengan keadaan dan lingkungannya, serta sukses membesarkan anaknya dengan baik. Namun ada juga ibu yang merasa terbebani dengan peran gandanya tersebut. Para orang tua tunggal biasanya mendapat pandangan negatif dari masyarakat. Ditambah lagi pandangan umum bahwa anak yang dibesarkan dengan orang tua tunggal maka anak tersebut akan kehilangan dinamika keluarga. Tomlinson & Keasey (1985:32) menjelaskan bahwa dampak dari perceraian menyebabkan

perubahan yang terjadi dalam lingkup keluarganya sehingga tidak jarang masalah yang terjadi saat perceraian menimbulkan luka emosional yang mendalam. Sedangkan Ulifiah (2016:122), hasil riset menjelaskan bahwa wanita yang menyandang status janda sering mendapat label yang negatif dari masyarakat.

Masalah-masalah yang dimiliki sebagai orang tua tunggal di Kabupaten Gresik ini dengan ekonomi yang semakin meningkat membuat individu akan menjalani kehidupan yang tidak mudah. Maka dari itu penelitian ini mengungkapkan seberapa berat beban psikologis, apa saja kendala-kendala yang ditanggung seorang orang tua tunggal dan bagaimana penyesuaian diri orang tua tunggal di Kabupaten Gresik.

1.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa manfaat menggunakan penelitian terdahulu bagi penulis yaitu dapat digunakan sebagai acuan atau dasar dalam melakukan sebuah penelitian. Selain itu penelitian terdahulu juga dapat memperkaya teori dalam mengkaji penelitian yang dilakukan penulis.

Penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai acuan dasar dalam melakukan penelitian yaitu **Beban Psikologis Perempuan *Single Parent* Sebagai Keluarga yang diteliti oleh Widad Hasan (2011)** dari Fakultas Syari'ah Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini dilakukan di Desa Prajekan Kidul, Kecamatan Prajekan, Kabupaten Bondowoso. Dalam penelitian ini, merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif berupa studi kasus. Menggunakan pendekatan sosiologis yang difokuskan pada kajian beban psikologis perempuan yang

menyandang status ganda sebagai kepala keluarga. Data yang diambil dalam penelitian ini menggunakan metode sampling dengan teknik pengumpulan datanya yakni observasi, wawancara dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat dua tipologi pada perempuan *single parent* yaitu kondisi psikologis yang cenderung labil dan kondisi psikologis yang cenderung stabil dan untuk mengatasi beban psikologis yang dialami yaitu dengan cara berpikir positif bahwa subyek dapat menjadi kepala keluarga yang baik, tentunya dengan dukungan dari keluarga terdekatnya.

Penelitian terdahulu yang lainnya yaitu **Resiliensi Perempuan *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga yang diteliti oleh Andre Deo Pratama (2017)** dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di Dukuh Bonyokan, Desa Bonyokan, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten.

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori utama yaitu teori Resiliensi atau ketahanan hidup. Subyek yang diteliti sebanyak 6 orang yang berstatus sebagai *single parent* atau orang tua tunggal. Metode yang digunakan untuk pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi dan untuk menguji keabsahannya menggunakan cara triangulasi serta analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan kesimpulan bahwa membentuk ketahanan hidup yang baik yaitu bersumber dari sabar, ridha, qana'ah, tawakkal

dan bersyukur. Dari keenam subyek yang diteliti menunjukkan ketahanan hidup yang cukup baik serta menjalankan tugas gantinya sebagai kepala keluarga, mencari nafkah, mengatur urusan rumah tangga, mendidik anak dan mengambil keputusan. Dari keenam subyek menunjukkan sumber dari ketahanan hidup berasal dari kemampuan regulasi emosi, empati, optimis, *impulse control*, *causal analysis*, *self effiancy*, dan *reaching out*. Dan yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam ketahanan hidup adalah, inisiatif, kreatif, hubungan, humor, moral, *insight*, dan *independen*.

Penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan saat ini memiliki beberapa persamaan yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data, uji keabsahan dan analisis datanya menggunakan metode yang hampir sama.

Penelitian yang berjudul “Beban Psikologis Perempuan *Single Parent* Sebagai Keluarga” juga hampir sama yaitu menggali beban apa saja yang harus dilewati seorang wanita *single parent*, namun penelitian saat ini lebih terfokus pada penyesuaian diri seorang *single parent* dalam menghadapi kehidupan, sedangkan penelitian terdahulu menggali upaya yang dilakukan dalam mengatasi beban psikologisnya.

Penelitian yang berjudul “Resiliensi Perempuan *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga” memiliki fokus yang berbeda, dimana penelitian ini lebih difokuskan pada ketahanan hidup seorang wanita *single parent*, keberhasilan dalam ketahanan hidup tersebut dilihat dari beberapa tolak ukur yang sudah dijelaskan di atas.

Lokasi penelitian sebelumnya yang berjudul “Beban Psikologis Perempuan *Single Parent* Sebagai Keluarga” dilakukan di Desa Prajekan Kidul, Kecamatan Prajekan, Kabupaten Bondowoso dimana lokasi tersebut mayoritas penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai petani, pekerja industri dan pekerja disektor jasa/perdagangan (Widad, 2011)

Kemendagri (2011), Kabupaten Bondowoso berbatasan dengan Situbondo, Jember, Probolinggo, dan Banyuwangi dengan luas wilayahnya 1.525,97 km². Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso (2015), jumlah penduduk pada tahun 2010 mencapai 736.721 jiwa dengan total penempatan pekerja sebanyak 800 jiwa pada tahun 2013. Sedangkan UMK di Kabupaten Bondowoso sebesar Rp 1.667.505,41 (Surya.co.id, 2017)

Lokasi penelitian sebelumnya yang berjudul “Resiliensi Perempuan *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga” dilakukan di Desa Bonyokan, Kecamatan Jatinom, dan Kabupaten Klaten dimana lokasi tersebut mayoritas penduduknya tidak mempunyai mata pencaharian yang tetap, namun sebagian yang ekonominya tercukupi bekerja sebagai PNS. (Pratama, 2017)

Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten (2015), Kabupaten Klaten berbatasan dengan Boyolali, Gunung Kidul, Sukoharjo dan Sleman dengan luas wilayahnya 655,56 km². Jumlah penduduk mencapai 1.158.795 jiwa dengan total yang bekerja sebanyak 596.418 jiwa pada tahun 2015. Sedangkan UMK di Kabupaten Klaten sebesar Rp. 1.661.632,35 (Tribun Jateng, 2017)

Penelitian yang dilakukan saat ini berlokasi di Kabupaten Gresik dimana Kabupaten ini dijuluki sebagai kota industri. Surya.co.id (2017), UMK di daerah

Gresik mencapai Rp 3.580.370,64. Sedangkan jumlah penduduk di Gresik mencapai 1.319.314 jiwa pada tahun 2014 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, 2014). Dengan semakin pesatnya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gresik maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali di Kabupaten Gresik karena untuk mengetahui seberapa besar beban yang dialami oleh *single parent* di kota industri ini.

1.3 Fokus Masalah

Fokus masalah dari penelitian ini yaitu menggali apa saja beban dan kendala-kendala yang dialami ibu pasca perceraian atau kematian suami dan menyanggah peran ganda sebagai ibu dan juga ayah dan bagaimana cara ibu menyesuaikan dirinya dengan kehidupan yang saat ini dialaminya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah yang berkaitan dengan beban psikologis wanita yang menyanggah status *single parent* atau orang tua tunggal :

1. Apa yang melatarbelakangi terjadinya perpisahan?
2. Bagaimana permasalahan yang dihadapi setelah perpisahan?
3. Bagaimana penyesuaian diri sebagai seorang orang tua tunggal?
4. Faktor apa yang mendukung dan menghambat penyesuaian diri?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja beban yang dialami wanita yang menyandang status sebagai orang tua tunggal atau ibu yang berperan ganda dalam keluarga. Serta memperluas wawasan bagi masyarakat mengenai kehidupan seorang orang tua tunggal dalam membangun keluarganya.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang berjudul beban psikologis wanita yang berperan sebagai orang tua tunggal di kabupaten Gresik, diantaranya :

1.6.1 Manfaat Secara Teoritis

Dapat memberikan manfaat secara teoritis, dan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia psikologi sosial dan psikologi keluarga.

1.6.2 Manfaat Secara Praktis

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan bagi penulis mengenai bagaimana penyesuaian diri seorang wanita yang berperan sebagai orang tua tunggal dalam membangun keluarganya.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai bahan referensi dalam ilmu psikologi sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan bagi pembaca.